

## **Press Release**

# **Proyeksi Ekonomi Indonesia 2019 : Adu Strategi Hadapi Perang Dagang**

**Jakarta, 28 November 2018**

### **1. Dampak Perang Dagang**

- **Perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok merugikan mereka sendiri, namun akan menguntungkan bagi negara yang mampu memanfaatkan situasi ini.** Hal ini terlihat dari hasil simulasi *Global Trade Analysis Project (GTAP)* yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok berkurang masing-masing 0,16% dan 0,42%. Keuntungan yang diperoleh Indonesia tidak seoptimal keuntungan yang diperoleh negara lain, hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya bertambah 0,01%. Sementara bagi Malaysia, perang dagang akan menambah pertumbuhan ekonomi sebesar 0,045%, Thailand 0,043%, India 0,021%, Vietnam 0,017% dan Jepang 0,004%.
- **Perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok juga berdampak pada memburuknya kinerja ekspor Amerika Serikat – Tiongkok,** namun beberapa Negara ASEAN akan memanfaatkan situasi ini untuk memperdalam perdagangan bilateral dengan AS dan Tiongkok. Ekspor Amerika Serikat berkurang -0,63% dan Tiongkok sebesar -0,90%. Bagi Indonesia, meskipun ada kenaikan ekspor sebesar 0,14% tapi impor meningkat 0,42%. Sementara ekspor Malaysia bertambah 1,89% dan impornya naik 0,34%. Ekspor dan impor Vietnam bertambah masing 0,77% dan 0,26% serta ekspor dan impor Thailand bertambah 0,54% dan 0,13%.
- **Perang dagang berpotensi membawa berkah bagi investasi Indonesia.** Nilai investasi di Indonesia hanya akan bertambah sebesar 0,011%. Alasannya, investor AS maupun di Tiongkok akan lebih memilih negara tetangga untuk berinvestasi. Indonesia dengan potensi pasar domestik yang besar menjadi salah satu kandidat negara yang akan menerima limpahan investasi tersebut. Namun demikian, limpahan investasi tersebut kurang *nendang* bagi Indonesia karena kalah dibandingkan dengan negara-negara tetangga semisal Malaysia, Thailand dan Vietnam. Peringkat daya saing Indonesia pada 2018 berada pada posisi 45, jauh dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand.
- **Barang-barang tekstil dan produk tekstil (TPT) menjadi produk yang paling terparah akibat perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok.** Produk tekstil diperkirakan turun sebesar Rp571 miliar (1,9 persen), benang sebesar Rp695 miliar (1,61 persen), dan pakaian jadi sebesar Rp1,6 triliun (1,32 persen). Turunnya produk

TPT ini tidak lain dikarenakan ekspor produk TPT Indonesia ke AS sendiri termasuk dalam 10 besar penyumbang terbesar.

- **Sektor industri dirgantara Indonesia menjadi sektor yang paling diuntungkan dari adanya perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok.** Hal ini disebabkan baik AS maupun Tiongkok memilih untuk memberikan tarif impor pesawat terbang dan perlengkapannya. Indonesia memiliki kesempatan memasuki segmen industri pesawat terbang (komponennya). Selain industri pesawat dan jasa perbaikannya, sektor berikutnya yang mendapatkan dampak positif perang dagang adalah barang hasil pengecoran logam dan barang elektronik, komunikasi dan perlengkapannya.

## 2. Strategi Hadapi Perang Dagang

- **Indonesia perlu melakukan ekspansi pasar dan penguatan pasar regional** dengan cara :
  - ✓ Perluasan pasar ke negara-negara dagang nontradisional (Afrika & Eropa Timur) dan negara-negara yang teridentifikasi terdampak perang dagang. Indonesia bisa menjadi penyuplai barang substitusi bagi negara tujuan ekspor.
  - ✓ Penguatan pasar regional dengan pemberian nilai tambah yang tinggi kepada produk-produk ekspor tujuan Asia Tenggara,
  - ✓ Pemberian fasilitas pembiayaan, peminjaman, dan asuransi misalnya penurunan atau pembebasan bea keluar/ekspor,
- **Kebijakan pengendalian impor** dengan cara menaikkan tarif bea masuk impor produk yang berdampak besar terhadap neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan
- **Memberikan insentif fiskal** dengan memberi peluang bagi industri dalam negeri melalui kebijakan perpajakan yang memberikan kepastian, keamanan, dan kenyamanan.
- **Dalam jangka panjang, pemerintah terus mengusahakan pembangunan infrastruktur yang tepat sasaran.** Tujuan utamanya adalah menjadikan barang Indonesia lebih kompetitif. Logistik Indonesia masih kalah jauh (Ranking 46) dibanding negara ASEAN lainnya, Selain itu, infrastruktur masih perlu dikembangkan akan tetapi harus tepat sasaran agar dapat mengurangi biaya logistik baik dalam negeri maupun internasional.
- Optimalisasi peran lembaga penelitian dan peningkatan investasi (anggaran R&D) sebagai jalan mengoptimalkan inovasi produksi barang dalam negeri yang bernilai tambah tinggi dan mampu bersaing dengan barang luar negeri.